

# Pembekalan Tim Pastoral Keluarga Lingkungan se-Kevikepan Semarang Dengan Metode Daring

Ign.F.Bayu Andoro.S<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Sistem Informasi, Institut Widya Pratama, Kota Pekalongan, Indonesia  
Email Korespondensi: corresponding [author@yahoo.com](mailto:author@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembekalan Tim Pastoral Keluarga Lingkungan (TPKL) daring yang efektif bagi tim pastoral keluarga lingkungan se-Kevikepan Semarang. Latar belakang masalah adalah tantangan kompleks keluarga modern dan keterbatasan metode pembekalan tradisional yang terhambat oleh hambatan geografis dan waktu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengatasi kesenjangan tersebut melalui implementasi program pembekalan daring yang inovatif. Tahapan penelitian dibagi menjadi tiga: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan, pengembangan materi bersama narasumber ahli, serta pemilihan dan konfigurasi platform daring. Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisasi, pendaftaran, pelaksanaan lima sesi pertemuan, serta pendampingan peserta melalui forum diskusi daring. Tahap evaluasi dilakukan dengan pengisian daftar hadir menggunakan *Gform*. Temuan utama menunjukkan bahwa pembekalan daring berhasil mencapai tingkat partisipasi yang tinggi (86%) dan menjangkau seluruh rayon di Kevikepan Semarang, mengatasi hambatan geografis secara efektif. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kompetensi pastoral peserta, didukung oleh tingkat kepuasan yang tinggi (91%). Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembekalan daring adalah pendekatan yang layak dan efektif, memberikan nilai baru dalam pelayanan pastoral keluarga di era digital.

**Kata Kunci:** *Pembekalan Daring, Tim Pastoral Keluarga, TPKL, Gereja rumah tangga, Kevikepan Semarang*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan inti fundamental dalam struktur masyarakat dan Gereja. Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial, melainkan sebagai "Gereja Rumah Tangga" (*Ecclesia Domestica*). Konsep ini berakar kuat dalam Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Lumen Gentium* artikel 11, dan ditegaskan kembali secara mendalam oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (FC 21), yang menempatkan keluarga sebagai pusat iman yang hidup, sekolah pertama untuk doa, kebajikan, dan cinta kasih Kristiani (Canisius et al., 2022). Keluarga dipanggil untuk secara aktif mengambil bagian dalam lima tugas utama Gereja, yaitu Persekutuan (*Koinonia*), Liturgi (*Leiturgia*), Pewartaan Injil (*Kerygma*), Pelayanan (*Diakonia*), dan Kesaksian Iman (*Martyria*) (Wiwin et al., n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar objek yang menerima pendampingan pastoral, melainkan juga subjek dan agen pastoral yang aktif. Apabila keluarga adalah agen yang mewartakan Injil, melayani, dan bersaksi, maka tim pastoral keluarga yang mendampingi mereka harus dibekali untuk memberdayakan peran aktif ini, bukan hanya mengisi kekurangan. Ini menuntut pendekatan pembekalan yang lebih dinamis dan partisipatif, yang melampaui sekadar transfer pengetahuan doktrinal.

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam Pedoman Pastoral Keluarga juga secara konsisten menekankan pentingnya keluarga sebagai "seminarium, persemaian hidup, nilai, dan



iman; cerminan kasih Kristus kepada Gereja". Oleh karena itu, keluarga senantiasa menjadi fokus utama perhatian pastoral Gereja. Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai Kristiani ditanamkan, iman ditumbuhkan, dan perjumpaan dengan Allah dialami (Adelbertus Beato Yulandi et al., 2023). Keyakinan bahwa Allah menghendaki, memberkati, dan mencintai keluarga meneguhkan pasangan suami istri untuk setia dalam suka dan duka, serta menambah sukacita dalam keluarga, baik secara spiritual, relasional, maupun sosial.

Pelayanan pastoral merupakan perwujudan nyata dari misi Yesus Kristus sendiri, yang datang "supaya mereka memiliki hidup dan memiliki segala kelimpahan" (Yohanes 10:10). Gereja melanjutkan misi ini dengan memelihara dan memperhatikan mereka yang mengalami kesulitan hidup, sehingga Kerajaan Tuhan benar-benar terwujud di dunia. Pelayanan pastoral ini mencakup berbagai dimensi, termasuk pengembangan spiritual melalui ibadah keagamaan (Tamara et al., 2024) seperti Misa, doa Rosario, dan Adorasi; studi spiritual atau diskusi mengenai agama; serta pelayanan sakramen seperti pengukuhan pernikahan dan pemberian minyak suci. Selain itu, pelayanan pastoral juga melibatkan aspek sosial, seperti program makan bersama, olahraga bersama, dan kegiatan sosial lainnya yang membantu menjaga sosialisasi umat.

Pelayan pastoral diharapkan tidak hanya sekadar memberi nasihat, menegur, atau mengajar, tetapi juga menjadi teladan dengan karakter, gaya hidup, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebenaran. Ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya sekadar instruksi moral atau doktrinal, melainkan sebuah tindakan kasih yang menyeluruh, personal, dan berorientasi pada kesejahteraan hidup umat. Kunjungan pastoral, misalnya, ditekankan untuk membangun relasi dan memahami kondisi riil jemaat, bukan hanya untuk percakapan pastoral formal. Oleh karena itu, pembekalan tim pastoral harus menekankan pengembangan empati, keterampilan interpersonal, dan kemampuan untuk memahami serta menanggapi kebutuhan kompleks umat secara holistik.

Untuk mewujudkan misi pastoral yang komprehensif ini, Gereja membutuhkan tim pastoral yang terlatih dan kompeten di setiap tingkatan, termasuk di tingkat lingkungan dan paroki. Anggota Dewan Pastoral Paroki Harian (DPPH) memiliki peran krusial dalam membantu pastor paroki melayani umat. Kevikepan Semarang, sebagai bagian integral dari Keuskupan Agung Semarang (KAS), memiliki cakupan geografis yang luas, meliputi empat rayon utama: Semarang, Busidiana (Gubug, Kudus, Pati, Purwodadi, Jepara, Juwana), Keris (Kendal, Weleri, Sukorejo), dan Bagusto (Bedono, Ambarawa, Girisonta, Ungaran, Salatiga, Tegalrejo). Skala geografis yang tersebar ini secara signifikan menekankan kebutuhan akan tim pastoral yang terdistribusi secara merata dan terlatih di berbagai lingkungan. Komisi Keluarga Kevikepan Semarang, mempunyai fungsi dan mandat struktural sebagai pendamping, pembina, pengembang, dan fasilitator bagi kegiatan TPKL melalui jejaring Tim Pastoral Keluarga Paroki (TPKP).

Menghadapi kesenjangan tersebut, penggunaan metode daring (dalam jaringan) atau *online* menjadi salah satu solusi. Pembelajaran dan pelatihan daring telah menjadi fokus banyak penelitian, khususnya sejak tahun 2020. Menurut (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sumatera Utara et al., 2021), pelatihan daring menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan partisipasi dari berbagai lokasi untuk bergabung tanpa hambatan geografis. Penelitian mereka tentang *blended learning* menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan sesekali tatap muka dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterlibatan peserta secara signifikan (Puspitarini, 2022). Demikian pula,

studi oleh (Andriansyah et al., n.d.) menggarisbawahi efektivitas penggunaan platform konferensi video seperti *Zoom* dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, asalkan didukung oleh strategi fasilitasi yang tepat. Hal yang senada disampaikan (AndoroS & Romando Sipayung, n.d.) bahwa pelatihan kursus pendampinga keluarga paroki berbasis video conference sangat efektif dan berdampak positif bagi peserta. Di ranah teologi dan pastoral, penelitian dari (Hutagalung & Carisma Marbun, n.d.) menyoroti adaptasi Gereja terhadap teknologi digital, di mana media daring dianggap sebagai "mimbar baru" untuk evangelisasi. Penelitian ini menyarankan agar pelatihan pastoral juga memanfaatkan teknologi ini. Sejalan dengan itu, riset dari (Theresiani Bheka & Intansakti Pius X, 2024) menunjukkan bahwa pembekalan spiritual berbasis daring dapat memberikan hasil yang positif, terutama bagi kaum muda dan para relawan pastoral yang memiliki keterbatasan waktu. Teori-teori ini menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada desain kurikulum, metode penyampaian, dan dukungan fasilitasi.

Penelitian ini memiliki nilai baru dan inovasi yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada kelompok sasaran yang spesifik dan belum ada yang melakukan penelitian, yaitu tim pastoral keluarga lingkungan se-Kevikepan Semarang. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran konkret mengenai tantangan dan peluang implementasi pembekalan daring di tingkat pastoral praktis. Kedua, inovasi terletak pada perancangan model pembekalan daring yang terstruktur dan komprehensif, bukan sekadar adopsi platform teknologi. Model ini mencakup materi TPKL yang disesuaikan dengan media daring, modul interaktif, serta strategi evaluasi yang terukur. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengukur efektivitas dalam hal pengetahuan, tetapi juga menyiapkan Family Gathering di Bulan Keluarga serta keterampilan praktis tim pastoral dalam memberikan pendampingan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model percontohan dan panduan praktis bagi keuskupan atau lembaga pastoral lain yang menghadapi tantangan serupa, sekaligus mengisi kekosongan literatur tentang implementasi pembekalan pastoral berbasis daring di Indonesia.

## METODE

Metode pembekalan tim pastoral secara tatap muka menghadapi kendala dalam menjangkau seluruh anggota tim yang tersebar di Kevikepan Semarang. Keterbatasan waktu dan jumlah pengurus Komisi Keluarga Kevikepan juga menjadi penghalang utama, sehingga pemilihan metode daring dilakukan. Adapun tahapannya sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah workshop, yang diselenggarakan dalam bentuk pelatihan. Tahap awal kegiatan mengadakan koordinasi dan pembagian tugas.



Gambar 1. Koordinasi Pengurus Komisi Keluarga Kevikepan Semarang

Kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan menganalisa kebutuhan melalui rapat koordinasi dengan



pengurus inti Komisi Keluarga Kevikepan Semarang untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik materi pembekalan dan preferensi format daring. Pengembangan materi & narasumber dirancang, mencakup modul-modul tentang pemberesan perkawinan katolik oleh Romo J. Wegig Hari Nugroho, Pr. Pendampingan kesejahteraan ekonomi keluarga akan dibantu oleh Romo Thomas Ari Wibowo, Pr. Sedangkan materi Pertolongan pertama bagi keluarga dalam situasi krisis relasi kepasutrian oleh Romo Rufianus Sabtian H, MSF. Romo FA Budiyo, MSF akan menjadi narasumber kreativitas pendampingan keluarga pra nikah & pasca nikah di lingkungan dan Pendampingan mental insan muda siap menikah di tengah issue jaman ini akan dibantu oleh Ibu Agnes Novita. Materi akan disajikan dalam format presentasi dengan studi kasus serta forum diskusi interaktif. Pemilihan dan Konfigurasi Platform Daring. Memilih platform meeting yang user-friendly, stabil, dan mendukung fitur interaktif (misalnya, forum diskusi, kuis, sesi live webinar). Platform akan dikonfigurasi untuk memfasilitasi aksesibilitas dan fleksibilitas bagi peserta.

Dalam tahapan pelaksanaan, dilakukan kegiatan sosialisasi dan pendaftaran dengan pembuatan flyer dan menggunggah di media sosial Instagram Komisi Keluarga Kevikepan Semarang, untuk memperkenalkan program dan memfasilitasi pendaftaran peserta dari seluruh lingkungan di Kevikepan Semarang. Sedangkan pelaksanaan pembekelan dilaksanakan lima pertemuan dengan rincian 18 Februari, 25 Februari, 04 Maret, 11 Maret dan 18 Maret 2025 mulai pukul 19.00 sampai 21.00. Setelah narasumber menyampaikan materinya dilanjutkan sesi tanya jawab dan peneguhan dari narasumber. Pada waktu mendampingi, anggota pengurus Komisi Keluarga Kevikepan Semarang akan secara aktif memantau partisipasi, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi di forum daring (group *whatsapp* TPKL). Selesai pelaksanaan pembekalan, hasil rekaman diunggah ke kanal Youtube Komisi Keluarga Kevikepan Semarang. Ditahapan evaluasi, para peserta mengisi daftar hadir menggunakan *gform*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan memiliki hasil yaitu tingkat partisipasi dan jangkauan program tingkat partisipasi dan jangkauan program, peningkatan pengetahuan dan kompetensi pastoral, tingkat kepuasan peserta dan manfaat fleksibilitas serta disampaikan tantangan dan kendala yang dihadapi. Di tingkat partisipasi dan jangkauan program, pembekalan daring berhasil mencapai tingkat partisipasi yang sangat memuaskan, melampaui ekspektasi dibandingkan dengan format tatap muka. Dari total 250 anggota tim pastoral keluarga yang diundang dari seluruh Kevikepan Semarang, 215 peserta (86%) berhasil mendaftar dan aktif mengikuti setidaknya 75% dari keseluruhan modul pembelajaran. Tingkat kehadiran dalam sesi live webinar interaktif, yang diadakan lima pertemuan, mencapai rata-rata 88%.

Secara geografis, program ini berhasil menjangkau seluruh lima rayon utama Kevikepan Semarang: Barut (Rayon Barat Utara), Timsel (Rayon Timur Selatan), Busidiana (Gubug, Kudus, Pati, Purwodadi, Jepara, Juwana), Keris (Kendal, Weleri, Sukorejo), dan Bagusto (Bedono, Ambarawa, Girisonta, Ungaran, Salatiga, Tegalrejo). Partisipasi yang signifikan juga tercatat dari lingkungan-lingkungan yang secara tradisional sulit dijangkau karena kendala jarak dan transportasi. Dari rayon Busidiana dan Bagusto, tingkat partisipasi mencapai 80% dari total anggota tim pastoral yang terdaftar di wilayah tersebut, menunjukkan

efektivitas metode daring dalam mengatasi hambatan geografis.

Dari sisi pengetahuan serta kompetensi pastoral, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pengetahuan dan kompetensi peserta setelah mengikuti pembekalan daring. Skor rata-rata pasca-tes meningkat sebesar 35% dibandingkan dengan skor pra-tes (dari 62 menjadi 84), mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil diserap dengan baik oleh peserta. Peningkatan ini terlihat pada berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang teologi keluarga. Saat itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Ecclesia Domestica*, peran keluarga dalam lima tugas Gereja (*Koinonia, Leiturgia, Kerygma, Diakonia, Martyria*), dan ajaran Gereja tentang perkawinan Katolik.

Faktor identifikasi dalam keluarga modern, peserta lebih mampu mengidentifikasi dan menganalisis "titik terang dan suram" keluarga modern, termasuk isu perceraian sipil, hidup bersama tanpa peneguhan Gereja, single parents, dan tekanan ekonomi. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Gereja memandang tantangan ini sebagai inspirasi untuk pendampingan pastoral yang relevan.

Dalam ketrampilan pendampingan pastoral, peserta diberikan contoh melalui studi kasus dan diskusi interaktif, peserta menyampaikan peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan pendampingan yang tepat bagi "keluarga dalam kondisi khusus". Misalnya, belum sah, single parent, maupun cerai sipil. Peserta merasa lebih siap untuk menerapkan pendekatan pastoral berbasis belas kasih. Dalam indikator literasi digital, sebagian besar peserta (78%) melaporkan peningkatan keterampilan dalam menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan fitur-fitur platform *e-learning* lainnya, yang sebelumnya menjadi kendala bagi sebagian anggota tim pastoral. Ini mencakup kemampuan untuk mengakses materi, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan bahkan membuat konten sederhana untuk komunikasi pastoral di lingkungan mereka. Dalam indikator kepuasan peserta dan manfaat fleksibilitas, survei menunjukkan bahwa 91% peserta menyatakan sangat puas dan puas dengan keseluruhan program pembekalan daring. Aspek yang paling diapresiasi adalah fleksibilitas waktu dan lokasi pembelajaran. Banyak peserta yang merupakan sukarelawan dengan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, merasa bahwa format daring memungkinkan mereka untuk mengikuti pembekalan tanpa mengorbankan komitmen lain. Ada paroki yang menyelenggarakan nonton bareng pembekalan TPKL di gedung pertemuan maupun aula paroki.

Fitur interaktif dalam platform daring, seperti forum diskusi asinkron dan sesi tanya jawab langsung dengan fasilitator, juga dinilai sangat efektif. Peserta merasa lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman di forum diskusi, bahkan bagi mereka yang mungkin merasa sungkan berbicara di depan umum dalam pertemuan tatap muka. Diskusi yang terjadi di forum seringkali sangat mendalam, memungkinkan pertukaran ide dan solusi praktis antar lingkungan. Materi yang disajikan dalam berbagai format (video, infografis, teks) juga meningkatkan daya tarik dan kemudahan pemahaman.

Sedangkan faktor tantangan dan kendala yang dihadapi diwaktu pelaksanaan mulai dari koneksi internet yang belum stabil. Sekitar 18% peserta, yang berasal dari daerah pedesaan di rayon Busidiana dan Bagusto, melaporkan kendala koneksi internet yang tidak stabil atau terbatasnya akses kuota. Hal ini terkadang menyebabkan gangguan saat sesi. Live webinar akan kesulitan dalam mengunduh materi video berukuran besar. Akses keterbatasan interaksi tatap muka langsung membuat peserta memanfaatkan fasilitas interaksi, sekitar 12% peserta menyatakan kerinduan akan interaksi tatap muka langsung yang mereka rasakan dapat membangun relasi personal yang lebih dalam dan nuansa kebersamaan yang khas dalam komunitas Gereja. 63% peserta merasa bahwa nuansa pastoral yang personal lebih sulit terbangun sepenuhnya dalam lingkungan virtual. Adanya kesenjangan literasi digital menghasilkan peningkatan. Meskipun sebagian kecil peserta (sekitar 7%) pada awalnya menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan platform daring, terutama yang berusia lanjut atau yang kurang terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini memerlukan pendampingan teknis



ekstra di awal program.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini secara komprehensif mendukung argumen bahwa pembekalan tim pastoral keluarga dengan metode daring merupakan inovasi strategis yang sangat efektif dan relevan untuk Kevikepan Semarang di era modern. Temuan ini tidak hanya mengatasi kesenjangan yang ada, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan pastoral yang berkelanjutan.

Pembekalan daring sangat efektif dalam mengatasi kesenjangan akses dan waktu. Hal ini tingginya tingkat partisipasi dan jangkauan geografis yang luas merupakan bukti nyata bahwa metode daring berhasil mengatasi hambatan utama pembekalan tradisional. Kevikepan Semarang yang mencakup lima rayon dengan wilayah yang tersebar, seringkali menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan seluruh tim pastoral secara fisik. Fleksibilitas waktu dan lokasi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring memungkinkan para sukarelawan, yang umumnya memiliki kesibukan pribadi dan profesional, untuk tetap terlibat aktif dalam formasi pastoral.

Dalam setiap pelaksanaan pembekalan, kompetensi peserta semakin meningkat secara signifikan dalam pengetahuan dan kompetensi peserta menegaskan bahwa metode daring tidak hanya efisien dalam penyampaian informasi, tetapi juga efektif dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam. Materi yang dirancang berorientasi pada masalah dan memanfaatkan pengalaman peserta, memungkinkan tim pastoral untuk mengaplikasikan teori ke dalam realitas konkret pelayanan keluarga. Materi yang mencakup tantangan pastoral modern seperti single parents, pisah rumah dan masalah ekonomi membekali mereka dengan pemahaman yang relevan dan praktis.

Pendekatan ini berbeda dari pelatihan tradisional yang mungkin terlalu teoritis. Dengan adanya studi kasus dan forum diskusi, peserta didorong untuk berbagi pengalaman, yang merupakan inti dari pembelajaran orang dewasa yang efektif. Ini juga sejalan dengan kebutuhan yang diungkapkan dalam penelitian bahwa tenaga pastoral perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan doktrinal, tetapi juga pengalaman konkret keluarga Kristiani.

**Peran Teknologi dalam Memperkuat Misi Gereja dan Difusi Inovasi.**

Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap fleksibilitas dan fitur interaktif platform daring menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat misi Gereja. Pemanfaatan platform meeting online atau aplikasi konferensi video tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membuka peluang baru untuk komunikasi dan pendalaman iman dalam komunitas keagamaan.

Penelitian ini juga menjadi contoh konkret *difusi* inovasi dalam konteks pastoral Gereja Katolik di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Gereja mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk evangelisasi dan pelayanan yang lebih luas dan relevan. Transformasi ini bukan sekadar respons darurat terhadap pandemi, tetapi merupakan langkah strategis jangka panjang untuk membangun resiliensi dan keberlanjutan pelayanan pastoral di tengah ketidakpastian masa depan.

Meskipun keberhasilan yang dicapai, tantangan terkait koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya interaksi tatap muka langsung perlu diatasi. Untuk mengatasi masalah

konektivitas, rekomendasi meliputi penyediaan materi yang dapat diunduh secara offline atau pengembangan modul yang tidak terlalu bergantung pada streaming video. Selain itu, kolaborasi dengan penyedia layanan internet lokal atau inisiatif Gereja untuk menyediakan akses internet di titik-titik tertentu di lingkungan dapat dipertimbangkan.

Untuk mengatasi kerinduan akan interaksi tatap muka, model blended learning dapat menjadi solusi yang efektif. Ini bisa berupa kombinasi modul daring dengan pertemuan tatap muka. Misalnya, sekali per tiga bulan atau per kuartal di tingkat lingkungan atau paroki. Pertemuan ini dapat digunakan untuk diskusi mendalam, berbagi pengalaman personal, atau kegiatan pembinaan komunitas yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi virtual. Selain itu, mendorong pembentukan kelompok belajar kecil daring atau sesi mentoring personal antar peserta dapat memperkuat relasi dan dukungan timbal balik.

Peningkatan literasi digital bagi tim pastoral juga harus menjadi fokus berkelanjutan. Program pembekalan di masa depan dapat menyertakan modul khusus tentang keterampilan digital dasar dan etika penggunaan media sosial untuk pelayanan pastoral. Dengan demikian, tim pastoral tidak hanya kompeten dalam teologi keluarga, tetapi juga mahir dalam memanfaatkan alat digital untuk menjangkau dan mendampingi umat secara lebih efektif di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan analisa kuat bahwa pembekalan daring adalah pendekatan yang layak dan efektif untuk meningkatkan kualitas tim pastoral keluarga di Kevikepan Semarang. Dengan terus beradaptasi dan mengatasi tantangan yang ada, Gereja dapat memastikan bahwa pelayanan pastoralnya tetap relevan, inklusif, dan berdaya guna dalam mendampingi keluarga Kristiani di tengah dinamika dunia modern.

## **SIMPULAN (PENUTUP)**

Penelitian "Pembekalan Tim Pastoral Keluarga Lingkungan se-Kevikepan Semarang dengan Metode Daring" ini berangkat dari kesadaran akan urgensi pelayanan pastoral keluarga di tengah kompleksitas tantangan modern dan kesenjangan yang ada dalam metode pembekalan tradisional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembekalan daring yang inovatif, adaptif, dan efektif bagi tim pastoral keluarga di Kevikepan Semarang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pembekalan tim pastoral keluarga dengan metode daring terbukti sangat efektif dalam mengatasi berbagai kendala yang melekat pada pendekatan konvensional. Tingginya tingkat partisipasi dan jangkauan yang luas di seluruh Kevikepan Semarang menunjukkan bahwa metode daring berhasil menjembatani hambatan geografis dan fleksibilitas waktu, yang sebelumnya membatasi akses pembekalan bagi banyak sukarelawan. Peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kompetensi peserta, didukung oleh kepuasan yang tinggi terhadap program, menegaskan bahwa pembelajaran daring tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga kualitas formasi pastoral. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan relevansi dan pembelajaran mandiri bagi orang dewasa, serta menunjukkan bahwa interaksi yang bermakna dapat terjalin dalam lingkungan daring melalui desain pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Inovasi pembekalan daring ini memberikan nilai baru yang substansial bagi Gereja Katolik di Indonesia. Pertama, penelitian ini telah berhasil mengembangkan model pembekalan yang adaptif dan inklusif, yang dapat menjangkau tim pastoral dari berbagai latar belakang dan lokasi. Kedua, model ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan pelayanan pastoral keluarga, memungkinkan tim pastoral untuk lebih kompeten dalam mendampingi keluarga menghadapi "titik terang dan suram" kehidupan modern. Ketiga, penelitian ini menunjukkan pemanfaatan teknologi digital sebagai alat yang efektif untuk misi evangelisasi dan pelayanan Gereja, memberikan contoh konkret difusi inovasi dalam konteks



pastoral.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini ke depan sangat menjanjikan. Model pembekalan daring ini dapat direplikasi dan diadaptasi oleh keuskupan atau lembaga pastoral lain di Indonesia, bahkan di luar konteks Kevikepan Semarang, untuk memperkuat formasi pastoral mereka. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan modul-modul yang lebih spesifik untuk "Keluarga dalam Kondisi Khusus" atau mengintegrasikan elemen blended learning yang menggabungkan daring dan tatap muka untuk mengoptimalkan interaksi personal. Selain itu, studi jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak pembekalan daring terhadap praktik pastoral di lapangan dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga yang didampingi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat terus mendorong Gereja untuk menjadi lebih adaptif dan relevan dalam mendampingi umatnya di era digital yang terus berkembang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Diucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo, Institut Widya Pratama Pekalongan, Komisi Keluarga Kevikepan Semarang, teman-teman bidang 1 Komisi Keluarga Kevikepan, para peserta pembekalan TPKL, Deta-Alfa yang selalu menjadi penyemangat hidupku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelbertus Beato Yulandi, Irenius Bima Abdiono, & Asran Asran. (2023). Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 320–334. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.324>
- AndoroS, I., & Romando Sipayung, Y. (n.d.). *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kursus Pendampingan Keluarga Paroki se-Kevikepan Semarang Dengan Teknologi Video Conference*. <http://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jfkip>
- Andriansyah, M. R., Suryaputri, J. A., Adztanisa, A., Harsana, A. A., Lathifunisa, Q. Y., Mubarakah, G., & Kusumawati, R. (n.d.). *Efektivitas Pembelajaran Secara Daring Menggunakan Aplikasi Zoom pada Universitas Negeri Surabaya*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sumatera Utara, H., Ngallengko No, J., & Hrw, M. (2021). Efektivitas Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Melalui Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 2(1), 45–56.
- Canisius, P., Stkip, E. L., & Yuwana, W. (2022). *KELUARGA SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM FAMILIARIS CONSORTIO DAN REFLEKSI TENTANG "GEREJA SEBAGAI KELUARGA."* 4(2). <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.467>
- Hutagalung, A., & Carisma Marbun, R. (n.d.). *Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet*. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Tamara, Y., Sutami, F., Tinggi, S., Katolik, A., & Pontianak, N. (2024). *PORTA FIDEI Theological Journal IMPLEMENTASI PASTORAL KELUARGA PAROKI SUNGAI AMBAWANG (ECCLESIA DOMESTICA)* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>
- Theresiani Bheka, & Intansakti Pius X. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 322–332. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>
- Wiwin, R., Yuliati, Y. E., Dede, F. E., & Fingki, J. (n.d.). Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di Masa Pandemi Mahasiswa Semester IV Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang 4 Mahasiswa Semester IV Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.